

RESILIENSI PADA GURU SD DI TENGAH PANDEMI COVID-19



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada

Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

RIFKA RISTIKA DESTIANA

F 100 160 193

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

RESILIENSI PADA GURU SD DI TENGAH PANDEMI COVID-19

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

RIFKA RISTIKA DESTIANA

F 100 160 193

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Telah disetujui oleh :

Dosen

Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi

NIK.NIDN : 877/06160

HALAMAN PENGESAHAN
RESILIENSI PADA GURU SD DI TENGAH PANDEMI COVID-19


OLEH
RIFKA RISTIKA DESTIANA

F 100 160 193

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 4 September 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji:

1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Setia Asyanti, S.Psi., M.Si., Psi

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si., Psi

(Anggota II Dewan Penguji)

()

Dekan,



(Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D)

NIK/NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Juli 2021
Penulis



Rifka Ristika Destiana
F100160193

RESILIENSI PADA GURU SEKOLAH DASAR DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi seseorang ketika berada dalam keadaan yang menekan atau sulit. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan guru mengalami berbagai macam kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru harus memiliki resiliensi yang baik agar pembelajaran dapat tetap berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi pada guru SD di tengah pandemi Covid-19. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru SD di daerah Karanganyar yang berjumlah 4 orang dengan 3 perempuan dan 1 laki-laki. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria seorang guru SD yang mengajar di kelas 1, 3, 5 dan 6 dengan pembelajaran daring atau jarak jauh selama pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian diperoleh menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menunjukkan gambaran mengenai resiliensi yang dilakukan oleh guru SD ketika mengajar di tengah pandemi. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai macam kendala dalam pembelajaran secara daring. Dalam menghadapi kendala daring, subjek terus berusaha untuk melakukan berbagai macam upaya agar pembelajaran daring dapat tetap berjalan. Keberhasilan upaya yang dilakukan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya rasa tanggung jawab, motivasi dari dalam diri serta dukungan dari lingkungan sekitar. Pembelajaran yang dilakukan secara daring juga memberi dampak positif bagi para guru dan siswa karena dapat menambah pemahaman mengenai teknologi serta waktu belajar menjadi lebih fleksibel. Sehingga dalam hal ini subjek dapat dikatakan individu yang resilien karena mampu beradaptasi dalam keadaan yang sulit meskipun upaya yang dilakukan belum berjalan dengan maksimal.

Kata Kunci : covid-19, guru, resiliensi

Abstract

Resilience is a person's ability to adapt when in a stressful or difficult situation. The existence of the Covid-19 pandemic has caused teachers to experience various kinds of difficulties in teaching and learning activities so that teachers must have good resilience so that learning can continue. This study aims to describe the resilience of elementary school teachers in the midst of the Covid-19 pandemic. The subjects in this study were elementary school teachers in the Karanganyar area, totaling 4 people with 3 women and 1 boy. The sample collection technique in this study used a purposive sampling technique with the criteria of an elementary school teacher teaching in grades 1, 3, 5 and 6 with online or distance learning during the pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection in the study was obtained using semi-structured interviews. The results obtained from this study show an overview of the resilience of elementary school teachers when teaching in the midst of a pandemic. The Covid-19 pandemic has caused various kinds of obstacles in online learning. In the face of online obstacles, the subject continues to make various efforts so that online learning can continue. The success of the efforts made is influenced by several factors, namely a sense of responsibility, motivation from within and support from the surrounding environment. Online learning also has a positive impact on teachers and students because it can increase their understanding of technology and make learning time more flexible. So in this case the subject can be said to be a resilient individual because he is able to adapt in difficult circumstances even though the efforts made have not been running optimally.

Keywords: covid-19, resilience, teachers

1. PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit menular yang menyerang sistem pernafasan. Covid-19 disebabkan oleh virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Penyebaran Covid-19 dapat melalui air liur, cairan atau lendir pada hidung ketika bersin atau batuk. Untuk mencegah dan mewaspadai penyebaran Covid-19 dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir, tidak menyentuh wajah, menggunakan masker serta menjaga jarak dengan individu lain atau *social distancing* (Putri, 2020). *Social distancing* berdampak pada seluruh aktivitas yang ada salah satunya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di kampus. Kegiatan belajar mengajar yang seharusnya dilaksanakan secara tatap muka, sementara waktu harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) (Rajab, 2020).

Menurut R seorang guru di Padang, adanya pembelajaran daring menyebabkan kendala dalam berkomunikasi dengan siswanya karena kuota yang dirasa mahal (Malik, 2020). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada HS seorang guru di Jogja, selama pembelajaran daring HS juga merasa banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk menyiapkan video sebagai bahan ajar karena harus dengan beberapa kali pengambilan video. Selain itu banyaknya waktu yang tersita menyebabkan beberapa guru mengalami pembengkakan pada pengeluaran untuk membeli kebutuhan pangan keluarga setiap harinya. Beberapa guru juga mengalami pengurangan gaji sebesar 10% akibat dari banyaknya tunggakan dari orang tua (Silalahi, 2020)

Peneliti juga melakukan wawancara awal pada ANH seorang guru di Jumanthono, Karanganyar pada 28 September 2020. Selama pembelajaran daring, kesulitan yang dialami ANH yaitu banyaknya siswa yang kurang memahami materi, kurangnya komunikasi dengan orang tua karena beberapa masih kurang memahami teknologi. Selain itu ANH juga mengalami kendala pada gaji yang beberapa bulan tidak ia dapatkan karena adanya kendala dalam administrasi. Dalam mengatasi siswa yang kurang memahami materi, para guru mengganti pembelajaran secara daring dengan *home visit* dengan harapan siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

Adanya perubahan sistem kegiatan belajar mengajar tatap muka menjadi daring menimbulkan berbagai macam kendala pada guru. Agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan semaksimal mungkin, guru harus mampu mengelola kendala-kendala yang dihadapinya dengan baik. Kemampuan guru dalam mengelola kendala yang dihadapinya disebut dengan kemampuan resiliensi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ramdhania dan Susiati (2021) resiliensi guru PAUD di Kota Bandung ketika menghadapi situasi yang sulit selama pembelajaran daring cenderung positif. Hal ini dipengaruhi oleh lima komponen

yang merupakan kemampuan positif seseorang yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*.

Menurut Howard dan Jhonson, guru yang memiliki kemampuan resiliensi tinggi akan memiliki hubungan erat dengan orang disekitarnya, mengerti bahwa orang-orang di sekitarnya ada yang peduli dengannya, memiliki rasa empati dengan siswa yang bermasalah, dapat berfikir dengan positif, memiliki strategi *coping* yang baik, tetap fokus dengan kekuatan yang dimiliki juga meningkatkan komitmen dengan sekolah dan profesinya (Winesa dan Saleh, 2020). Menurut Pretsch dkk (2012) Resiliensi juga berdampak positif bagi kesehatan mental, fisik serta sosial. Seperti *general health perceptions* dan *job satisfaction*.

Howard dan Johnson mendefinisikan resiliensi sebagai suatu proses, kapasitas atau adanya sebuah hasil dari keberhasilan ketika peradaptasi dalam keadaan yang sulit atau menantang. Sagor juga mendefinisikan resiliensi sebagai sekumpulan atribut dari kekuatan dan ketabahan yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan atau hambatan yang besar dalam hidupnya. Dalam berbagai pandangan, resiliensi dijelaskan sebagai landasan dari berbagai karakter positif dalam diri individu (Patilima, 2015).

Grotberg (1996) mengungkapkan terdapat 3 faktor resiliensi yaitu *I have*, *I can* dan *I am*. *I have* atau dukungan eksternal yang dimaksud yaitu dukungan yang berasal dari keluarga sehingga seseorang yang sedang beresiliensi karena merasa memiliki orang yang menyayanginya, dapat di percayai sehingga merasa memiliki panutan yang baik serta dapat mendorong seseorang untuk dapat menjadi lebih mandiri. Sedangkan *I can* atau keterampilan Interpersonal dan memecahkan suatu permasalahan yaitu kemampuan individu untuk menemukan cara baru dalam memecahkan suatu permasalahan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial), mampu menyelesaikan tugas yang dikerjakannya hingga akhir, kemampuan dalam mengurangi ketegangan dalam pikiran, kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, kemampuan dalam mengelola perilakunya dan mampu mencari bantuan ketika sedang membutuhkannya. Serta *I am* atau kekuatan yang berasal dari dalam diri yang meliputi perasaan, sikap, rancangan masadepannya, bertanggungjawab atas perilakunya, mampu menerima konsekuensi, percaya diri dan optimis.

Selain ketiga faktor tersebut, Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa terdapat 7 aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada diri seseorang diantaranya regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan analisis, efikasi diri serta peningkatan aspek positif. Regulasi emosi merupakan keadaan untuk tetap tenang dan fokus saat di bawah kondisi menekan. Pengendalian impuls yaitu kemampuan dalam mengendalikan setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri.

Optimis yaitu percaya mampu menangani masalahnya dan yakin akan memiliki masa depan yang cemerlang. Empati yaitu kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Kemampuan analisis masalah yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapinya. Efikasi diri yaitu keyakinan individu bahwa ia mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Serta peningkatan aspek positif yaitu kemampuan individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan.

Munculnya Covid-19 sebagai virus baru yang dapat menular dengan mudah sehingga mengharuskan masyarakat untuk saling menjaga jarak (*social distancing*) sebagai upaya pemutusan rantai penyebaran. Upaya ini menyebabkan perubahan pada aktivitas masyarakat salah satunya pada sektor pendidikan yaitu guru yang harus mengubah metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring atau mengajar secara virtual, memonitor siswa secara online, serta pemberian dan pengumpulan tugas melalui media sosial. Perubahan ini secara psikologis membawa tekanan dan menuntut penyesuaian. Potensi positif manusia untuk bertahan hidup membuat manusia berusaha mengatasi berbagai persoalan yang ditemui, demikian pula para guru. Agar perubahan besar ini tidak membawa dampak negatif pada diri para guru, maka perlu adanya resiliensi yang baik. Menurut Rohman (2016) menyebutkan bahwa keadaan lingkungan mempengaruhi guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Perlunya guru melibatkan diri dalam lingkungan sekitar terutama di lingkungan masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan siswa dan tuntutan guru sebagai pendidik yang profesional harus mampu mempertahankan kinerjanya serta melaksanakan tugas utamanya pada jalur pendidikan khususnya pendidikan formal. Sehingga, peran guru selalu dianggap penting karena guru menjadi panutan bagi siswa dan menjadi sumber inspirasi belajar bagi siswa. Perlunya guru menyesuaikan terhadap lingkungan menjadi penentu keberhasilan guru dalam mengajar siswa.

Dari paparan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi pada guru sekolah dasar saat mengalami berbagai kesulitan di tengah pandemi Covid-19.

2. METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif yang memiliki karakteristik deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara semi terstruktur dengan kriteria subjek seorang guru sekolah dasar, mengajar di kelas 1, 3, 5 dan 6 yang sedang mengajar dengan sistem pembelajaran daring. Subjek berjumlah 4 (empat) orang dengan 3 (tiga) perempuan dan 1 (satu) laki-laki.

Wawancara dilakukan dengan mengacu pada guide wawancara yang didasari oleh pertanyaan penelitian. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh guru sekolah dasar ketika mengajar secara daring selama pandemi Covid-19. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk verbatim. Data kemudian dikaji dan diberi tanda pada pernyataan yang menggambarkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang disebut dengan unit-unit makna. Unit-unit makna yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan kedalam deskripsi psikologis. Hasil deskripsi dapat dikerucutkan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan resiliensi pada guru SD ditengah pandemi Covid-19. Hasil penelitian dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa selama pandemi, subjek melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring dengan beberapa metode *online* yaitu *whatsapp* dengan mengirimkan foto ringkasan materi, video pembelajaran agar anak lebih mudah memahami serta menjelaskan melalui *voice note* agar anak tetap mengenali suara guru. Aplikasi lain yang digunakan yaitu *zoom* agar siswa dan guru saling mengenal pada siswa kelas satu serta digunakan untuk memantau ujian pada siswa kelas enam. Subjek juga mencoba untuk mengenalkan *google classroom* pada anak kelas 1 agar pembelajaran lebih tertata dalam pemberian tugas-tugas maupun materi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu “*Ya, selain melalui foto saya juga saya kirim lewat video, kemudian anak juga bisa mengirim saya lewat video kemudian juga dengan zoom dan classroom.*” (S : 44-48). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhikari (2020) mengenai adaptasi karena adanya proses belajar mengajar yang berubah sejak pandemi. Semua guru di Nepal beradaptasi dengan cara menerapkan proses belajar mengajar melalui aplikasi pertemuan *online* seperti *zoom*, *google meet*, *whatsapp*, *google classroom*, *moodle*, *eztalks webinar*, dan lain lain. Selain itu subjek yang mengajar di kelas lima juga menggunakan beberapa buku panduan, buku pegangan serta meminta siswa untuk melihat siaran pembelajaran di acara TV tertentu untuk menambah wawasan siswa. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliyyah dkk (2020) yaitu selama diadakannya daring terjadi banyak perubahan sistem yang signifikan di semua negara. Dalam menghadapi hal tersebut, sistem pendidikan nasional dialihkan untuk menggunakan metode *online* seperti aplikasi online, TV, Radio juga metode offline berupa buku dan modul cetak.

Berubahnya sistem pembelajaran tatap muka mejadi sistem pembelajaran secara daring menyebabkan berbagai macam kendala pada guru, siswa maupun orang tua. Kendala-

kendala yang dialami oleh guru yaitu jaringan yang masih sulit karena di pedesaan jaringan masih belum merata sehingga pembelajaran serta komunikasi dengan siswa maupun orang tua menjadi kurang efektif. Adanya pekerjaan yang saat ini harus dilakukan secara online serta pemberian materi pada anak secara online dengan berbagai macam aplikasi baru juga membuat guru merasa kesulitan karena guru kurang memahami perkembangan teknologi. Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam memantau anak ketika belajar maupun ujian terutama pada siswa kelas enam yang melaksanakan *try out* dan ujian sekolah. Dalam hal ini siswa juga mengalami beberapa kendala dalam menghadapi pembelajaran daring. Kendala yang dialami siswa yaitu jaringan yang sulit karena di beberapa daerah masih belum terjangkau jaringan, kuota yang masih dirasa mahal untuk dibeli karena latar belakang keluarga yang rata-rata bekerja sebagai petani. Kurangnya fasilitas yang memadai pada siswa juga menyebabkan kendala berupa adanya *missed time* karena ketika guru memberikan tugas dipagi hari, HP dibawa oleh orang tua bekerja sehingga tugas yang seharusnya dikumpulkan hari itu belum tersampaikan pada anak sehingga anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan ketika malam hari saat orang tua sudah pulang bekerja. Selain itu siswa juga kurang paham mengenai teknologi sebagai sarana belajar. Siswa juga terkadang bertanya kepada subjek mengenai kapan pembelajaran tatap muka kembali dilakukan karena siswa sudah merasa bosan dengan pembelajaran daring. Selain guru dan siswa, orang tua juga mengalami kendala dalam mendampingi anak belajar secara daring karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai perkembangan teknologi masa kini dan pemahaman mengenai materi pembelajaran anak sehingga mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrahana (2020) bahwa selama pembelajaran daring, guru mengalami beberapa hambatan dalam mengajar berupa jaringan yang sulit, kuota, hp yang selalu dibawa oleh orang tua ketika bekerja yang menjadi menjadi kendala fasilitas pada anak, sehingga pengumpulan tugas hanya bisa dilakukan setelah orang tua pulang bekerja yaitu pada malam hari. Hambatan lain yaitu orang tua yang kurang memahami teknologi sehingga merasa kesulitan mendampingi anak, sulitnya memantau kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas maupun ujian, serta siswa yang mengerjakan tugas dengan asal-asalan karena merasa bosan dengan pembelajaran daring. hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yaitu *“Banyak mbak, banyak sekali permasalahannya yang saya hadapi. masih ada anak yang tidak ada kesediaan hp, faktor tidak adanya sinyal, kemudian hp yang kurang canggih, ada juga persiapan materi pokoknya banyak permasalahannya”* (S:24-31).

Banyaknya permasalahan yang di hadapi selama pembelajaran daring, membuat guru harus beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau resiliensi. Hasil dari wawancara yang dilakukan terdapat aspek optimisme yaitu ketika menghadapi keadaan yang sulit subjek terus melakukan berbagai macam upaya untuk beradaptasi pada situasi tersebut sehingga pemberian materi tetap dapat dilakukan dengan maksimal dan dapat ditangkap oleh siswa dengan baik. Upaya yang dilakukan subjek ketika mengajar di tengah pandemi yaitu dengan mengadakan pembelajaran tatap muka secara bergiliran. Pada guru yang mengajar siswa kelas tiga dan lima, guru melakukan pembelajaran tatap muka dengan *home visit* atau mendatangi salah satu rumah siswa dan meminta siswa lain yang jarak rumahnya dekat untuk datang. Pada guru yang mengajar siswa kelas enam, guru melakukan upaya pembelajaran tatap muka dengan meminta siswa untuk bergiliran masuk sekolah. Pembelajaran tatap muka dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan. Namun pembelajaran tatap muka terhenti karena jarak dari rumah ke rumah cukup jauh sehingga sulit mendapatkan izin dari orang tua dan adanya Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal tersebut menjadikan subjek melakukan beberapa upaya lain dalam menghadapi pembelajaran daring. Upaya lain yang dilakukan subjek agar siswa dapat memahami materi ketika daring dan tidak mudah bosan yaitu guru menyampaikan materi dengan memberikan variasi, menggunakan bahasa yang mudah dan menarik terutama pada anak kelas satu. Dalam menertibkan siswa yang kurang aktif atau tidak mengikuti pembelajaran daring, subjek memberi nasehat. Ketika siswa merasa bosan dengan pembelajaran daring, subjek memberi nasehat pada siswa. Dalam menghadapi siswa yang bosan dengan pembelajaran daring dan ingin melakukan pembelajaran tatap muka, subjek memberi edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan dalam situasi saat ini. Selain itu subjek juga meminta orang tua agar turut berperan dalam memberi motivasi pada anak agar anak lebih semangat belajar. Upaya-upaya yang kurang berhasil dilakukan oleh guru dalam mencapai kemampuan resiliensi, tidak menjadikan guru menyerah untuk tetap beradaptasi pada situasi pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan pendapat Bressler dkk, optimisme merupakan harapan seseorang terhadap sesuatu hal yang positif untuk dapat mencapai tujuannya (Mangestuti dkk, 2020). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Klinoff dkk (2018) yaitu adanya optimisme atau harapan dalam diri ketika menghadapi stres petugas masyarakatan dapat meningkatkan resiliensi.

Dalam mencapai resiliensi, subjek menghadapi kendala kurangnya pemahaman teknologi dan kendala daring lainnya. Situasi tersebut menuntut subjek untuk belajar terkait hal-hal baru. Hasil wawancara menunjukkan ketika mengalami kesulitan, subjek meminta

pendapat dan saran kepada teman-teman sejawatnya dan kepala sekolah (SI:280-292). Sehingga upaya yang dilakukan subjek dalam menghadapi kurangnya pemahaman teknologi serta kendala daring lainnya dapat berjalan dengan baik dan tepat. Dalam hal ini terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu *i can*. Hal ini sesuai dengan pendapat Grotberg yaitu faktor *i can* merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan permasalahan dengan kemampuannya dalam menjalin komunikasi pada orang lain (Lynch, 2020). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Cromer (2020) yang menunjukkan bahwa pendapat dan masukan dari orang-orang lingkungan sekitar dapat membuat guru menjadi lebih banyak ide dalam menghadapi kendala.

Beberapa upaya yang dilakukan subjek dapat berjalan dengan baik yang disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam diri atau *i am*. Faktor dari dalam diri subjek yaitu adanya motivasi dalam diri serta rasa tanggungjawab sebagai seorang guru yang harus tetap menyampaikan ilmu kepada siswa meskipun berada ditengah pandemi. Sesuai dengan pendapat Grotberg yaitu *i am* merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang meliputi apa yang dirasakan, perilaku seseorang serta keyakinan terhadap diri sendiri (Lynch, 2020). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryaman dkk (2020) pandemi Covid-19 menyebabkan adanya perubahan pada sistem pembelajaran dalam pendidikan. Menghadapi hal tersebut, guru mengalami berbagai kesulitan. Namun, adanya rasa tanggungjawab sebagai guru, kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan.

Selain adanya faktor dari dalam diri, adanya faktor dari lingkungan luar juga mempengaruhi keberhasilan upaya yang dilakukan. Faktor pendukung lain yang berasal dari lingkungan sekitar yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran baik dalam hal pengumpulan tugas serta siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu adanya dukungan fasilitas yang memadahi dari pihak sekolah seperti penyediaan wifi di sekolah serta fasilitas komputer. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu “...tersedianya fasilitas yang ada, guru di sediani fasilitas yang ada di sekolah juga seperti wifi, komputer itu ada kemudian gurunya sendiri juga ada” (S:419-423). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) bahwa dalam menghadapi kendala pembelajaran terdapat faktor eksternal yang mendukung yaitu kondisi di dalam kelas ketika mengajar, alat bantu dalam pembelajaran serta waktu yang tersedia.

Upaya yang tidak dapat berjalan dengan baik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dari lingkungan sekitar yaitu beberapa orang tua kurang peduli dan kurang mendukung anak dalam pembelajaran daring. Terkadang orang tua menggunakan *gadget* hanya untuk kesenangan dirinya seperti melihat *youtube*, atau hanya sekedar *chatting* yang bukan

mengenai pekerjaan dengan teman-temannya dan mengesampingkan tugas anak yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Na'im dan Ahsani (2021) bahwa selama pembelajaran daring para guru mengirimkan tugas kepada siswa namun tidak semua orang tua memperhatikan tugas anak yang dikirimkan oleh guru. Beberapa orang tua juga bersikap acuh dan tidak peduli dengan tugas anak dan lebih mementingkan pekerjaannya saja. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu *"...Kadang-kadang orang tua lebih mementingkan diri sendirinya hpnya digunakan orang tuanya untuk pribadi orang tuanya mungkin untuk WA nan seperti itu buka WA buka youtube lalu anaknya di kesampingkan dulu, e di kesampingkan dulu..."* (S:447-455).

Dalam mendampingi anak belajar, terkadang orang tua menjadi mudah marah karena terbawa oleh permasalahan dalam pekerjaannya sehingga menjadi masalah tersendiri bagi orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Ayriza (2021) yang menunjukkan bahwa pada umumnya permasalahan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar daring yaitu kurangnya kesabaran orang tua dalam mendampingi, minimnya waktu karena harus bekerja serta pemahaman orang tua mengenai teknologi maupun materi. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan yaitu *"orang tua ketika pulang mungkin mereka ada kelelahan yang di bawa dari tempat kerjanya kemudian masih harus mendampingi anaknya dalam belajar itu mungkin membuat mereka itu menjadi apa ya ada masalah sendiri..."* (A:462-468).

Disisi lain data menunjukkan adanya aspek positif yaitu meskipun dalam menghadapi keadaan yang sulit terdapat hikmah atau sisi positif yang dapat diambil yaitu guru dan siswa menjadi lebih paham mengenai penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi yang biasanya hanya digunakan untuk sekedar membuka *whatsapp*, *youtube* atau bermain *game*, saat ini juga dapat bermanfaat untuk mencari ilmu. Selain itu subjek juga merasa waktu menjadi lebih efisien karena waktu mengajar menjadi lebih sedikit dari biasanya dan menjadi lebih fleksibel. Hal ini sesuai dengan pendapat Reivich dan Shatte yaitu peningkatan aspek positif dalam resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil hikmah dari upaya yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan serta menganggap kesulitan yang dihadapi bukan sebuah ancaman namun sebuah tantangan (Ihsanat & Indartono, 2019). Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu *"Sisi positifnya kalau saya menambah ilmu pengetahuan tentang teknologi yang dulunya kita mengetahui bahwa ponsel hanya digunakan untuk main game, hanya untuk nonton video atau hanya untuk sekedar medsos kayak gitu buka-buka instagram atau facebook kita kan tau, tau bahwa ponsel kita itu bisa*

kita gunakan untuk mencari informasi, bisa untuk pembelajaran, bisa untuk sekolah seperti itu”(A:394-405)

Namun, satu subjek lainnya beranggapan bahwa tidak terdapat hal positif yang dapat diambil dari pembelajaran daring. Seperti yang dikemukakan oleh Sujarwo dkk (2019) bahwa pembelajaran *online* sebenarnya mempermudah siswa dalam belajar karena materi dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran *online* menjadi solusi terbaik selama pandemi, namun pembelajaran *online* juga menimbulkan dampak negatif karena siswa harus menghadap *gadget* terus menerus. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan yaitu *“Kalau positifnya saya kira ndak ada mbak karena merugikan murid, murid di rumah berantakan, disuruh belajar tidak belajar, disuruh mengerjakan itu telat dalam mengerjakannya itu ndak ada positifnya mbak. Bahkan untuk guru pun ndak ada positifnya semuanya negatif...”* (M:461-469).

Hasil upaya resiliensi yang dilakukan subjek dalam menghadapi kendala pembelajaran daring yaitu subjek tetap dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan baik meskipun dalam keadaan yang sulit dengan melakukan beberapa upaya. Upaya yang dilakukan subjek dapat berjalan dengan baik meskipun beberapa upaya yang lain tidak berjalan dengan maksimal. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Connor & Davidson yaitu resiliensi merupakan keberhasilan seseorang dalam beradaptasi menghadapi kondisi yang sulit (Chung, 2017). Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan yaitu *“Sekalipun tidak seperti yang saya harapkan karena saya sendiri mempunyai target maksudnya saya memberikan ini dan saya memberikan solusi seperti ini keinginan saya harus seperti ini kan harapan saya tapi belum bisa tercapai tapi ya sudah sangat lumayan...”* (A:372-379)

Berdasarkan paparan tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam upaya pemberian materi ketika pembelajaran daring agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik. Beberapa aplikasi yang digunakan oleh guru juga beberapa aplikasi yang bertujuan agar anak lebih dapat mengenali guru-gurunya di sekolah. Guru yang mengajar siswa kelas bawah menyampaikan materi dengan lebih menyenangkan dan ringkas agar anak mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, guru yang mengajar di kelas rendah juga berupaya untuk mengadakan pembelajaran secara tatap muka dengan sistem *home visit* atau datang ke salah satu rumah siswa kemudian meminta beberapa siswa lain untuk hadir. Sedangkan untuk guru yang mengajar di kelas atas juga mengadakan pembelajaran dengan tatap muka namun menggunakan sistem yang berbeda yaitu meminta anak untuk datang ke sekolah dengan cara

bergantian. Namun agar semua siswa baik siswa kelas bawah maupun siswa kelas atas tidak mudah merasa bosan, guru menyampaikan materi dengan berbagai macam variasi dan metode yang berbeda-beda setiap harinya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai resiliensi guru SD ketika mengajar di situasi pandemi. Guru mengalami kesulitan berupa jaringan internet yang sulit, kuota yang terbatas, fasilitas yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran, kurangnya pemahaman mengenai penggunaan teknologi, kejenuhan ketika belajar, orangtua yang kesulitan dalam mendampingi anak, waktu berkomunikasi yang tidak maksimal antara guru dengan siswa dan orang tua. Selain itu, upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala tersebut yaitu adanya pembelajaran tatap muka secara bergilir, memberikan variasi pada penyampaian materi, pemberian motivasi pada siswa melalui orang tua serta memperbarui kompetensi yang dimiliki guru.

Upaya-upaya tersebut dapat terlaksana karena adanya beberapa faktor pendukung yaitu dukungan dari lingkungan sekitar, guru yang memiliki tanggungjawab, adanya motivasi diri, fasilitas yang diberikan oleh sekolah serta siswa yang antusias mengikuti pembelajaran. Namun terdapat kendala yang menghambat dalam melakukan upaya tersebut yaitu kurangnya dukungan orang tua terhadap anak serta siswa yang merasa bosan.

Dalam situasi pandemi Covid-19 subjek dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang baru dalam proses belajar mengajar yaitu dengan pembelajaran daring melalui aplikasi *online* berupa *whatsapp*, *google classroom*, *zoom* serta media pendukung berupa buku dan TV. Adanya metode pembelajaran baru dan berbeda, muncul berbagai kendala yang mengharuskan subjek untuk melakukan upaya-upaya agar proses belajar dapat tetap berlangsung. Sehingga subjek dikatakan mampu beradaptasi dalam keadaan yang sulit meskipun beberapa upaya yang dilakukan kurang maksimal.

Peneliti juga menemukan keunikan dalam penelitian ini yaitu subjek dapat mengambil sisi positif dari adanya pembelajaran daring yaitu siswa dan guru dapat lebih memahami penggunaan teknologi masa kini. Temuan lain dalam penelitian ini yaitu orang tua kurang memperhatikan fasilitas dan pembelajaran anak selama daring.

4.2 Saran

Saran untuk guru dalam mengatasi siswa yang jenuh ketika pembelajaran, sebaiknya guru lebih sering berkomunikasi dengan siswa, lebih inovatif dan membuat pembelajaran tidak monoton.

Saran untuk peserta didik sebaiknya lebih diberikan motivasi dalam belajar agar ketika pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik tetap memiliki semangat yang tinggi dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di kelas.

Saran untuk orang tua sebaiknya lebih memperhatikan anak dalam hal fasilitas, dukungan secara moral berupa motivasi dan pendampingan. Orang tua diharapkan dapat berkomunikasi aktif dengan guru sehingga proses pembelajarn daring dapat berjalan dengan optimal.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dengan mengkaji lebih banyak referensi agar saat pengambilan data dapat lebih baik dan lebih lengkap. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, D. P. (2020). Nepalese Teachers' Resilience: Adjusting Learning Context in Pandemic. *International Journal of Entrepreneurship and Economic Issues*, 4(1), 6-9.
- Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90-109.
- Chung, E., Turnbull, D., & Chur-Hansen, A. (2017). Differences in resilience between 'traditional' and 'non-traditional' university students. *Active Learning in Higher Education*, 18(1), 77-87.
- Cromer, G. (2020). How Can Teacher Training Maintain Rigor and Increase Resilience Beyond Covid-19? (*Doctoral dissertation*, Trident University International).
- Grotberg, E. H. (1996). The International Resilience Project Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions.
- Hardiani, H. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.

- Hidayati, K. H. (2018). Teaching writing to EFL learners: An investigation of challenges confronted by Indonesian teachers. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 4(1), 21-31.
- Ihsanat, A., & Indartono, S. (2020, February). Building Teacher Resilience to Face Juvenile Delinquency. In *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)* (pp. 116-121). Atlantis Press.
- Klinoff, V. A., Van Hasselt, V. B., Black, R. A., Masias, E. V., & Couwels, J. (2018). The assessment of resilience and burnout in correctional officers. *Criminal Justice and Behavior*, 45(8), 1213-1233.
- Lesmana, A.S., & Pramudita, Y. A. (2020). *Mendengar Cerita Guru saat Mengajar Murid di Masa Pandemi Corona*. Bogor: suara.com. diunduh dari <https://www.suara.com/news/2020/05/19/070500/mendengar-cerita-guru-saat-mengajar-murid-di-masa-pandemi-corona?page=all>
- Lynch, J. R. (2019). An Interdisciplinary Approach: Using Social Work Praxis to Develop Trauma Resiliency in Live-In Residential Life Staff. *The Journal of College and University Student Housing*, 45(3).
- Makhnach, A. V. (2016). Resilience in Russian youth. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(2), 195-214.
- Malik, A. A. (2020). *Guru Keluhkan Kesulitan Belajar Online, Jokowi: Kalau Anak Terpapar Covid, Semuanya Jadi Salah*. Jakarta: Tribunwow.com. diunduh dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/16143741/jokowi-jangan-sampai-pelajar-diliburkan-justru-main-ke-warnet>
- Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Aziz, R., & Wahyuni, E. N. (2020). Urgency of Resilience and Optimism in Improving Students' Mental Health. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 154-161.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 103.
- Na'im, Z., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *PEDAGOGIKA*, 32-52.
- Patilima, H. (2015). *Resiliensi Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfabeta.
- Pretsch, J., Flunger, B., & Schmitt, M. (2012). Resilience predicts well-being in teachers, but not in non-teaching employees. *Social Psychology of Education*, 15(3), 321-336. DOI: 10.1007/s11218-012-9180-8
- Putri, A. S. (2020). *Apa Itu Virus Corona ?* Jakarta: Kompas.com. diunduh dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/22/183000269/apa-itu-virus-corona?page=all>
- Rajab, M. (2020). *Pendidikan di Tengah Pusaran Wabah Corona*. Jakarta : DetikNews. Diunduh dari <https://news.detik.com/kolom/d-4945590/pendidikan-di-tengah-pusaran-wabah-corona>

- Reivich, & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Rohmad, M. M. (2016). *Pengaruh Gaya Mengajar Personalisasi Guru terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016*. Diakses pada <http://eprints.stainkudus.ac.id>
- Siebert, A. (2005). *The resilience advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc
- Silalahi, D. F. (2020). *Mohon Maaf Para Orangtua dan Murid Kami, "Kesulitan" Mengajar Online Pun Kami Alami*. Jakarta: Kompasiana. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/davidfsilalahi/5f22b024097f3668591826a2/keluh-kesah-kesulitan-guru-mengajar-online>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Sujarwo, S., Sukmawati, S., Akhiruddin, A., Ridwan, R., & Siradjuddin, S. S. S. (2020). An analysis of university students' perspective on online learning in the midst of covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(2), 125-137.
- Suryaman, M., Cahyono, Y., Muliansyah, D., Bustani, O., Suryani, P., Fahlevi, M., ... & Munthe, A. P. (2020). COVID-19 pandemic and home online learning system: Does it affect the quality of pharmacy school learning?. *Syst. Rev. Pharm*, 11, 524-530.
- Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.Press.
- Tam, P. C. (2020). Response to COVID-19 'Now i send you the rays of the sun': a drama project to rebuild post-COVID-19 resilience for teachers and children in Hong Kong. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 25(4), 631-637.
- VanBreda, A. D. (2001). *Resilience Theory : A Literature Review*. Pretoria: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development.
- Wong, P. T., Wong, L. C., & Scott, C. (2006). Beyond stress and coping: The positive psychology of transformation. In *Handbook of multicultural perspectives on stress and coping* (pp. 1-26). Springer, Boston, MA.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772-782.